

Implementasi Program Pengembangan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Disiplin Positif Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Zuliana ^{1*}, Reni Pawestuti Ambari Sumanto ²

Correspondensi Author

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini,
Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Email:

0707yanazuliana@students.unnes.ac.id

Keywords :

Implementasi; Program
Pengembangan 7 Kebiasaan;
Anak Indonesia Hebat;
Karakter Disiplin Positif;
Anak Usia Dini

Abstrak. Urgensi penelitian ini yaitu adanya fenomena keterlambatan berulang pada beberapa anak di TK Pertiwi 45 Kalisegoro. Penelitian ini bertujuan 1. menggambarkan implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat 2. Menganalisis kebiasaan yang muncul pasca program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat 3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter disiplin positif pada anak usia dini. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, berfokus pengalaman subjektif informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan tiga orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berjalan efektif, terintegrasi dalam operasional sekolah, dan berhasil menumbuhkan perubahan positif pada anak sesuai konsep disiplin positif Thomas Lickona. Sinergi orang tua menjadi faktor pendukung utama. Namun, inkonsistensi kebiasaan di rumah, terutama terkait bangun pagi dan persiapan sekolah, menjadi penghambat signifikan dalam mengatasi masalah keterlambatan. keberhasilan maksimal program ini membutuhkan dukungan konsisten dari seluruh pihak, khususnya keluarga, agar dampak positifnya terasa menyeluruh.

Abstract. The urgency of this research arises from the phenomenon of repeated tardiness in several children at Pertiwi 45 Kindergarten Kalisegoro. This study aims to 1. Describe the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children program. 2. Analyze habits that emerge after the 7 Habits of Great Indonesian Children program. 3. Supporting and inhibiting factors for the formation of positive discipline characters in early childhood. Qualitative approach with phenomenological method. Focusing on the subjective experiences of informants, namely the principal, class teacher, and three parents. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The result of the study

indicate that the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children program is effective, integrated into school operations, and has succeeded in fostering positive changes in children according to Thomas Lickona's positive discipline concept. Parental synergy is the main supporting factor. However, inconsistency of habits at home, especially related to waking up early and preparing for school, is a significant obstacle in overcoming the problem of tardiness. The maximum success of this program requires consistent support from all parties, especially the family, so that the positive impact is felt comprehensively.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan kesempatan emas bagi anak usia dini untuk mengembangkan karakter, kepribadian dan kemampuan secara menyeluruh melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan (Ulya et al, 2020). Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter adalah pembiasaan perilaku positif.

Karakter adalah tingkah laku, kepribadian, watak individu yang terbentuk dari kebiasaan, dan hal tersebut diyakini akan memengaruhi cara pandang, bersikap, berpikir serta bertindak (Tabi'in, 2017). Maka dari itu, penanaman kebiasaan positif sejak dini akan memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan membangun perilaku disiplin pada anak. Dalam proses membangun perilaku disiplin tersebut, nilai-nilai moral terinternalisasikan di dalam diri anak (Prasetyo, 2023). Kebiasaan positif membentuk pola pikir produktif dan meningkatkan kemampuan adaptasi sosial (Jariah et al, 2024). Ada lima fungsi pendidikan anak usia dini, yakni pengembangan potensi anak, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentuk dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan keterampilan dasar yang diperlukan serta pengembangan motivasi yang positif (Alifah et al, 2021).

Ada enam pokok cara menerapkan pendidikan, yaitu pemberian contoh, pembiasaan, pengajaran, perintah, pelaksanaan dan hukuman, tingkah laku dan disiplin diri, serta pengalaman lahir dan batin (melakukan secara langsung) Ki Hadjar Dewantara dalam (Susanto, 2021). Melalui pembiasaan, akan menjadikan anak untuk terlatih melakukan tindakan-tindakan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Melakukan pembiasaan ini menjadi salah satu metode dalam membentuk karakter anak melalui pengulangan dalam bertindak, berpikir dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku. Di masa anak usia dini, mereka akan cenderung lebih banyak meniru dan menginternalisasi perilaku (Ardina et al, 2021). Dalam fase ini, dampak positif dan contoh yang baik dari orang dewasa dapat memberikan sumbangan yang baik untuk pembentukan karakter positif khususnya disiplin pada anak usia dini melalui pembiasaan. Namun, dalam praktiknya di lapangan, masih banyak dijumpai anak-anak usia dini yang belum menunjukkan sikap disiplin secara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi awal di lembaga TK Pertiwi 45 Kalisegoro, ditemukan adanya beberapa anak yang datangnya terlambat secara terus-menerus meskipun sudah diberikan arahan. Ketidakteraturan waktu hadir bukan hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi sikap tanggung jawab dan keteraturan anak dalam keseharian. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan program pembiasaan yang sistematis dan menyenangkan bagi anak. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan positif pada anak usia dini sejak dini. Adapun 7 kebiasaan yang ditekankan oleh Kemendikdasmen meliputi bangun pagi, taat beribadah, rajin olahraga, makan sehat & bergizi, gemar belajar, bermasyarakat dan tidur cepat. Dalam edaran Pemandagri tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan di satuan pendidikan dijelaskan bahwa program yang dirancang sebagai visi strategis untuk mempersiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global, menjaga keseimbangan antara fisik, mental dan spiritual serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Arti lain upaya strategis untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh sebagai dasar untuk kesuksesan bangsa di masa depan. Penerapan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki kapabilitas dalam membentuk karakter disiplin positif anak usia dini.

Disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *"discere"* yang berarti belajar. Yang jika diartikan lebih lanjut maka maknanya adalah latihan atau pendidikan dalam pengembangan harkat, spiritualitas, dan kepribadian (May, 2024). Disiplin merupakan sikap yang mencerminkan ketaatan, keteraturan, penghormatan, serta kepatuhan terhadap aturan, keputusan, ketentuan dan perintah yang berlaku. Sikap ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan hidup, baik untuk diri sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kedisiplinan juga berperan sebagai salah satu faktor utama dalam meraih keberhasilan. Selain itu, menanamkan dan membentuk karakter disiplin pada anak sangatlah penting karena dapat membantu mereka menjadi lebih konsisten dalam belajar, memahami nilai waktu, menumbuhkan kejujuran, memperkuat rasa tanggung jawab, serta membiasakan hidup yang teratur dan sehat (Utami et al, 2021). Disiplin positif tidak berdiri sebagai unsur yang terpisah dari proses pendidikan, melainkan menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh aspek pendidikan, baik saat kegiatan belajar di dalam kelas, aktivitas luar kelas, maupun dalam lingkungan keluarga (Sutikno et al, 2019). Disiplin didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku (kemauan dan kemampuan) patuh, tertib, teratur atas apa yang menjadi seharusnya baik dari sisi norma maupun peraturan (Aji et al, 2020). Anak belajar bertindak sesuai dengan kondisi lingkungannya melalui kedisiplinan (Yusnita et al, 2020).

Disiplin merupakan sarana bagi masyarakat dalam membimbing anak untuk berperilaku sesuai dengan norma moral yang diterima oleh kelompoknya. Dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menghasilkan bahwa salah satu dari penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah disiplin. (Sinulingga, 2025). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan dan menghasilkan bahwa terdapat perubahan ketika siswa menjadi terbiasa menggunakan hijab atau kopiah, dapat melakukan gerakan wudhu dan sholat dll (Firdausi et al, 2023). Penerapan karakter religius melalui pembiasaan perilaku yang terdapat dalam media buku halo balita dinilai efektif. Kemudian penelitian (Liana et al., 2021) menghasilkan bahwa dengan melakukan pembiasaan pembentukan karakter

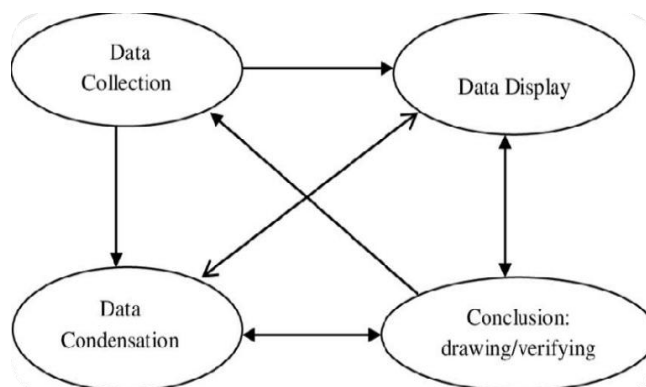
anak meningkat. Selanjutnya, penelitian yang menghasilkan bahwa penanaman karakter anak usia dini cocok menggunakan strategi pembiasaan positif dan keteladanan (Shunhaji et al, 2021). Setelah itu, penelitian menghasilkan bahwa pengimplementasian disiplin positif dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan (Gunartati et al, 2021).

Penelitian terdahulu terkait membentuk karakter melalui pendekatan kebiasaan telah banyak dilakukan, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan yang lebih kontekstual. Artinya, masih ada peluang atau kesempatan untuk dikembangkan lebih lanjut agar lebih sesuai dengan situasi, kondisi. Meskipun sudah ada kemajuan, masih bisa disesuaikan dengan kebutuhan nyata. Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada penerapan konsep 7 kebiasaan anak Indonesia hebat sebagai kerangka kerja yang lebih terfokus dan menyeluruh. Penelitian ini menyoroti serta menekankan pada penguatan karakter yang akan didapatkan melalui penerapan program 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Lembaga TK Pertiwi 45 Kalisegoro serta menelisik faktor penghambat dan pendukung dengan melihat proses pembiasaan serta dampak nyata terhadap perilaku kedatangan tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter disiplin positif. Penelitian dilakukan pada kondisi obyek alamiah, menggunakan teknik deskriptif dimana peneliti memberikan gambaran fenomena yang sedang terjadi (Mouwn, 2020). Penelitian dilakukan di lembaga TK Pertiwi 45 Kalisegoro dengan subjek yang terdiri dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab program di lembaga, guru kelas TK B dan tiga orang tua peserta didik.

Adapun kriteria orang tua yang menjadi subjek adalah 1. bersedia menjadi informan 2. memiliki fleksibilitas waktu untuk diwawancarai 3. merupakan orang tua dari anak yang telah muncul karakter disiplin. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka penelitian yang dilakukan akan menjelaskan tentang implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter disiplin positif anak usia dini usia 5-6 tahun. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman seperti berikut :



Gambar 1. *Analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldanha*

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu data collection (pengumpulan data) merupakan tahap awal di mana data kualitatif dikumpulkan. Data berasal dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan lain-lain. Data condensation (kondensasi data) pada tahap ini melibatkan proses penyederhanaan, pemfokusan, pemilihan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan atau transkrip.

Tujuannya adalah untuk membuat data lebih mudah dikelola dan dianalisis dengan membuang informasi yang tidak relevan dan menonjolkan yang penting. Data display (penyajian data) tahap ini melibatkan pengorganisasian dan penyusunan data yang telah dikondensasi dalam bentuk yang sistematis. Conclusion : drawing/verifiying (penarikan/verifikasi kesimpulan) merupakan tahap di mana peneliti mulai menafsirkan makna dari data yang telah dikondensasi dan ditampilkan. Kesimpulan awal dapat ditarik selama proses analisis, dan kesimpulan ini kemudian perlu diverifikasi atau diuji keabsahannya dengan kembali ke data (Miles et al., 2014). Secara keseluruhan model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang dinamis dan berulang. Di mana peneliti secara terus-menerus bergerak antara pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap pengalaman subjektif dari kepala sekolah, guru kelas TK B, dan tiga orang tua peserta didik terkait implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam membentuk karakter disiplin positif pada anak usia dini. Melalui pendekatan fenomenologi, narasi-narasi yang muncul dipahami secara mendalam sebagai realitas yang dialami langsung oleh para informan.

Pemahaman dan Penerapan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menjelaskan bahwa penerapan disiplin positif di lembaga PAUD dilakukan melalui tiga tahap utama: sosialisasi, persiapan, dan implementasi (Samad et al, 2025). Di dalamnya, disiplin positif tidak hanya dipahami secara teknis, tetapi juga esensial, yaitu dengan menerapkan tujuh prinsip inti disiplin positif, serta program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah membentuk tiga komponen utama pendidikan karakter Thomas Lickona yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Anak-anak mengetahui nilai disiplin (*knowing*), merasakan makna dari tindakan tersebut (*feeling*), dan mampu melakukan secara nyata (*action*).

1. Sosialisasi

Sosialisasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di TK Pertiwi 45 Kalisegoro berawal dari adanya surat edaran resmi dari Dinas Pendidikan. Kepala sekolah mengatakan dalam wawancara Selasa, 20 Mei 2025 *"dari dinas sih mba, ada surat edaran."* Yang kemudian ditindaklanjuti oleh pihak sekolah. Dalam implementasinya, sekolah mengenalkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat kepada anak-anak melalui kegiatan yang menyenangkan seperti tepuk 7 kebiasaan dan lagu khusus yang digunakan saat senam pagi. Tidak hanya sampai di situ, program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga diperluas ke lingkungan keluarga dengan mengirimkan tautan video senam ke grup orang tua, serta dilakukan sosialisasi langsung saat pertemuan tatap muka seperti saat pengambilan rapor. *"kalo sosialisasi nya itu kita dari pertama dari pemerintah melalui You Tube, mereka lewat You Tube. Terus ada surat edarannya,*

setelah itu turun ke instansi atau sekolah terutama di TK ini yang masuk di fondasi. Kalo pertama ke anak itu melalui tepuk 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Terus sosialisasi lewat lagunya. Terus ketiga kita kasih ke orang tua kita kasih link untuk senam terutama.” (wawancara Kepala Sekolah Selasa, 20 Mei 2025).

2. Persiapan

Penerapan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di TK Pertiwi 45 Kalisegoro dilakukan secara struktur dan berkelanjutan. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah mencantumkan poin-poin 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ke dalam pembiasaan SOP (Standar Operasional Prosedur). *“biasanya pembiasaan dimasukkan di SOP biasanya kan ada SOP kedatangan itu harus berangkat pagi terus sebelum mulai pembelajaran.”* (wawancara Kepala Sekolah Selasa, 20 Mei 2025). Sebagai bentuk kesiapan dan keseriusan dalam menerapkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, TK Pertiwi 45 telah mengintegrasikan nilai-nilai kebiasaan tersebut ke dalam RPPH dan program-program harian, mingguan serta tahunan.

Dalam tahap persiapan 6 kebiasaan telah tertuang di dalam rencana pembelajaran harian, mingguan hingga tahunan. Adapun kebiasaan-kebiasaan itu meliputi 1. Pembiasaan pagi, mulai dari SOP Penyambutan sampai dengan SOP Penutup. 2. Beribadah, tertuang dalam program mingguan seperti mengaji, parkek wudhu hingga sholat. 3. Berolahraga, dituangkan dalam bentuk program mingguan setiap hari jum'at dengan senam, jalan sehat. 4. Makan sehat & bergizi, dituangkan dalam bentuk program makan bersama. 5. Gemar belajar, dituangkan dalam bentuk motivasi. 6. Bermasyarakat, dituangkan dalam bentuk pembelajaran di kelas melalui interaksi saat berkegiatan dalam kelompok. Poin kebiasaan tidur cepat tidak secara eksplisit tertuang dalam rencana pembelajaran harian, mingguan hingga tahunan karena langsung terintegrasi dalam implementasi kegiatan sehari-hari.

3. Implementasi

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di TK Pertiwi 45 Kalisegoro telah dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah.

Kebiasaan yang muncul pasca program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Implementasi program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” yang terdiri dari kebiasaan bangun pagi, taat beribadah, rajin olahraga, makan sehat & bergizi, gemar belajar, bermasyarakat dan tidur cepat, memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter disiplin positif anak usia dini. Setiap kebiasaan memberikan kontribusi spesifik yang saling melengkapi dalam membentuk anak yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab sosial yang kuat. Guru dan orang tua melihat adanya perubahan signifikan pada perilaku anak. Anak-anak menjadi lebih patuh, mandiri, dan mampu melakukan rutinitas harian tanpa disuruh.

Penelitian di BKP PAUD HIU mengungkapkan bahwa disiplin positif berkontribusi pada perkembangan karakter anak, termasuk moralitas, empati, dan keterampilan sosial, melalui lingkungan belajar yang positif (Idris, 2023). Kepala sekolah menyampaikan bahwa anak menjadi lebih segar saat datang sekolah karena sudah terbiasa tidur lebih awal dan bangun pagi. Guru kelas TK B menyampaikan bahwa anak-anak lebih sehat dan antusias mengikuti kegiatan. Hal ini didukung oleh data absensi yang menunjukkan kehadiran yang tinggi.



Gambar 2. *Pembiasaan SOP Kedatangan, Beribadah, Berolahraga, Makan Sehat & Bergizi, dan Pembiasaan bermasyarakat*

Adapun kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan melalui program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat ini mencakup tujuh aspek yang saling berkaitan. Pertama, bangun pagi menanamkan kedisiplinan dan kesiapan menghadapi hari. Bangun pagi mendorong terbentuknya kedisiplinan waktu dan kesiapan anak mengikuti kegiatan di sekolah. Pada pembiasaan bangun pagi, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah menerapkan SOP Penyambutan yang berisi dorongan rasa aman, nyaman dan rasa kekeluargaan dengan mengucapkan salam, menyapa anak, menanyakan kabar dengan ramah dan senyum. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mengetahui nilai disiplin (*knowing*) melalui pembiasaan SOP Kedatangan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa anak datang ke sekolah dalam kondisi segar karena sudah terbiasa bangun pagi. Anak jarang terlambat dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pagi. *"kalo bangun pagi bisa ditunjukkan anak-anak jarang terlambat, paling 1-2 tok itu-itu saja.* Wawancara Kepala sekolah Selasa, 20 Mei 2025. Bentuk dukungan bangun pagi juga dilakukan guru kelas melalui pertanyaan seputar tidur jam berapa, bangun jam berapa hingga contoh dampak kalau kurang tidur. biasanya ditunjukkan dengan melihat video yang membangun semangat bangun pagi. Kebiasaan ini perlahan memunculkan sikap mandiri anak. Hal ini terlihat dari tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti anak-anak yang dengan sendirinya menaruh tas di tempat yang sudah disediakan tanpa harus disuruh.

Kedua, beribadah. Membentuk pribadi yang memiliki nilai spiritual kuat. Pembiasaan beribadah sejak dini membentuk karakter religius dan keteraturan dalam rutinitas anak. Kebiasaan yang mulai muncul pada anak antara lain berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengenal waktu-waktu ibadah. *"jadi kalau maghrib sebelah kan musholla jadi kalau pas saat adzan dia selalu kesana nunggu qomat. Misalkan lagi main terus ada yang manggil udah qomat gitu a langsung ngambil celana panjang langsung ke musholla."* (dokumen wawancara Ibu L informan orang tua 2 Selasa, 20 Mei 2025). Serta

menunjukkan sikap tenang dan khushyuk saat berdoa bersama. Anak sudah terbiasa menunggu aba-aba guru kelas untuk berdoa sebelum makan. Bentuk implementasi sekolah dituangkan dalam kegiatan mengaji, praktek wudhu hingga sholat. *"kita beribadah gitu setiap minggu kedua itu ada jadwal beribadah biar tau terutama kalau pagi bangun itu kan beribadah sholat shubuh 2 rokaat itu kita langsung praktek."* (dokumen wawancara guru kelas TK B Jum'at, 23 Mei 2025).

Ketiga, berolahraga. Mendorong kebugaran fisik dan kesehatan mental. Upaya yang dilakukan guru kelas dalam pembiasaan berolahraga biasanya melalui pembiasaan. *"ya dengan pembiasaan di setiap hari nya aja."* (dokumen wawancara guru kelas TK B Jum'at, 23 Mei 2025). Guru kelas merasakan ada perubahan positif pada anak-anak dalam hal olahraga. *"ya alhamdulillah anak-anak jadi energik, sehat. Ya dilihatin dari apa kita namanya presensi gitu kan kalau anak sehat gitu kan pasti masuk terus. Kaya biasanya alhamdulillah mereka itu udah disiplin olahraganya teratur, bagus, baik kaya dirumah olahraga kan ga cuma itu kan bisa naik sepeda apa-apa."* (dokumen wawancara guru kelas TK B Jum'at, 23 Mei 2025). Ibu J informan orang tua 1 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan *"biasanya bentuk olahraga dirumah biasanya menanam tanaman, bapaknya suka. Kadang di kampung itu ada senam kadang ikut kadang engga."* Ibu L informan orang tua 2 Selasa, 20 Mei menambahkan dalam dokumen wawancara *"olahraga itu ayahnya, lari-lari layang-layang. Kemarin pas hari minggu dilapangan sini gitu bareng-bareng. Akbar biasanya sebelum hari minggu udah bahas terus kaya jangan lupa lo hari minggu main bola dilapangan atau layangan."* Ibu A informan orang tua 3 Selasa, 20 Mei 2025 dalam dokumen wawancara mengatakan *"kadang-kadang setiap hari minggu aku ajak ke lapangan sepak bola, aku beli sarapan vano mainan bola lari-lari. Kalau diajak olahraga dia pasti mau."*

Keempat, makan sehat & bergizi. menunjang pertumbuhan dan kecerdasan. untuk mendukung hal tersebut, pihak sekolah memberikan program makan bersama sebagai bentuk penerapan pembiasaan makan sehat & bergizi. *"makan bersama juga masuk di makan sehat & bergizi. itu ada di jadwal Jum'at sehat minggu ke-3 ada pemberian makanan tambahan."* Wawancara Kepala sekolah Selasa, 20 Mei 2025. melalui kegiatan ini, anak-anak diajak mengenal berbagai jenis makanan sehat belajar tata makan yang baik serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang sejak dini. *"contohnya kaya kita pembiasaan makanan bergizi ya. Itu kan tiap hari bawa bekal. Ya njenengan lihat contohnya gaboleh bawa ciki-ciki. Itu kan alhamdulillah mereka kerjasama ga bawain bekal selain seperti makanan sehat."* *"kita juga sering ngeliatin anak-anak video makanan-makanan yang sehat dan mana yang tidak sehat. Jadi anak bisa membedakan lah, anak bisa diterapkan dirumah kalau lebih pun mereka diajak jajan sama mama nya kan "ini ga sehat ma, ini bagus ma" kaya gitu."* (dokumen wawancara guru kelas TK B Jum'at, 23 Mei 2025).

Ibu L informan orang tua 2 mengatakan jika merasa terbantu dengan adanya program makan sehat & bergizi *"setiap bulan setiap Jum'at itu pasti ada makan bersama mau ga mau dia harus makan itu. Makanya aku kaget akbar suka bayam."* (dokumen wawancara Ibu L informan orang tua 2 Selasa, 20 Mei 2025). Ibu A informan orang tua 3 menambahkan *"udah menerapkan makanan sehat & bergizi. biasanya kalo pagi suka makan susu kedelai. Kalo ke sekolah bawanya ga jajan tapi jajanan pasar atau bawa nasi. Terus kadang-kadang kalo aku bawain dia jajan gitu pasti anaknya pulang sekolah bilang "mah kata bu guru gaboleh bawa jajan ini gitu."* (dokumen wawancara Ibu A informan orang tua 3 Selasa, 20 Mei 2025).

Kelima, gemar belajar. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan kreativitas. Guru kelas mengatakan bahwa anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi *"anak itu rasa tahunya tinggi banget, biasanya ya tanya terus ga meneng-meneng (diam-diam). Kalau ngga belum ketemu jawabannya ya terus aja. Besar rasa ingin tahunya."* (dokumen wawancara guru kelas TK B Jum'at, 23 Mei 2025). Ibu L menambahkan *"minat belajar dirumah suka nya gambar, mewarnai. Kalau bacaan-bacaan gitu kurang. Kalo itung-itungan itu aku lihat lebih tertarik ke situ. Misal disuruh buatin pertanyaan di papan tulis tak buatin banyak tak tinggal nyuci elum selesai dah bilang "mah ayo cepet di koreksi" gitu."* (dokumen wawancara Ibu J informan orang tua 1 Selasa, 20 Mei 2025).

Keenam, bermasyarakat. Mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Anak-anak dilatih untuk mampu bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan seperti jalan sehat bersama mendorong interaksi sosial, rasa kebersamaan, dan kesadaran lingkungan sosial. Untuk mendukung hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah salah satu nya dituangkan dalam RPPH dimana anak-anak diberikan main secara berkelompok. *"untuk bermasyarakat kita biasanya masukkan di minggu ke-3 juga jalan sehat keliling lapangan atau lingkungan."* *"anak kalau sosialisasinya gimana, kan bermasyarakat. Sesama teman harus bisa sosialisasi."* (wawancara Kepala Sekolah Selasa, 20 Mei 2025). *"bermain. Bermain secara paralel atau apa gitu."* *"kaya kemarin jalan sehat, kan kalau minggu ke-3 itu ada jalan sehat muter-muter kampung. Kemarin itu pas waktu jalan sehat kita berpiknik ke tempat peternakan kambing. Disitu kan ada yang ngelola situ to, waktu ngasih makan. Mereka pada tanya-tanya anak-anak ngasih makan. Terus kemarin ke musholla sebelah sini."* (dokumen wawancara guru kelas TK B Jum'at, 23 Mei 2025).

Guru kelas mengatakan perkembangan sosial (bermasyarakat) anak juga terlihat meningkat. Guru kelas menceritakan bahwa anak-anak menunjukkan empati dan solidaritas terhadap teman yang sakit dengan inisiatif menjenguk dan membawa makanan ringan secara sukarela. Guru kelas dalam wawancara Jum'at, 23 Mei 2025 mengatakan *"ada, kalau anak-anak sakit kita jenguk bareng. Kaya kemarin itu kita juga ada fotonya juga waktu ada anak yang sakit dia lama ga masuk kurang lebih ada 1 mingguan hampir seminggu. Terus anak-anak kan "bu kok aidan ga masuk-masuk kenapa ya, aku pengen lihat kangen lihat". Dengan inisiatif mereka, mereka itu ambil jajannya satu-satu sampai saya itu terenyuh banget kok "ini jajanku mau ku kasihkan ini bu". Jadi ngumpul itu sampai jadi 1 dus. Mereka bawa di plastik sedikit-sedikit terus pada jalan kaki ke rumahnya. Alhamdulillah tanpa kita suruh itu tiba-tiba kaya inisiatif aku pengen nengok bu, aku bawa jajan bu, aku ini-ini, ada yang bawa buah, ada yang bawa itu, ada yang bawa ini, ada yang ga bawa juga. Kadang punya jajan dua tapi yang satu kadang anak-anak ga boleh ya ada juga. Tapi alhamdulillah kemarin rata-rata pada ngasih sampai terkumpul satu dus indomie itu loh mba."*

Ibu J informan orang tua 1 mengatakan *"anaknya tuh cerewet, cheerfull. Kaya pulang sekolah sering saya belum nanya itu udah cerita duluan."* *"saya sama suami dari jaman pacaran udah rutin ke panti asuhan sampai sekarang. Kadang dia ikut tanpa saya ngomong pasti dia sudah ngerti."* (dokumen wawancara Ibu J informan orang tua 1 Selasa, 20 Mei 2025). *"sosial masyarakat nya tinggi sekali. Sampe kalo ada orang lewat pasti di sapa "halo mba halo wes gitu."* (dokumen wawancara Ibu L informan orang tua 2 Selasa, 20 Mei 2025). *"sangat antusias sih, dia lebih suka ke anak yang lebih besar daripada yang sebaya. Kalo ke sebaya pasti akan bertengkar. Dia lebih cocok berteman sama nak gede."* *"dia malah lebih peka daripada aku. Kadang-kadang mau beli jajan makanan bawa bekal ke sekolah dia bilang gini "mah beli yang itu aja, kasian gaada yang*

beli” Aku pun gaada kepikiran seperti itu.” (dokumen wawancara Ibu A informan orang tua 3 Selasa, 20 Mei 2025). Peristiwa ini mencerminkan adanya keterlibatan emosional atau moral feeling, serta tindakan nyata atau moral action dari anak-anak, yang menandakan keberhasilan pendidikan karakter.

Terakhir, tidur cepat. Memastikan kualitas istirahat yang baik. Implementasi yang dilakukan oleh guru kelas TK B adalah memberikan pembiasaan dalam pembukaan sebelum belajar, seperti menanyakan “semalam tidur jam berapa?” “kenapa tidak tidur lebih awal?”. Dalam dokumen wawancara guru kelas TK B mengatakan bahwa anak dengan aktif menjawab “*ya bu guru saya tidurnya jam 8, saya tidurnya jam 9, bu saya ga tidur. Lalu kenapa? Gabisa katanya. Pasti mainan hp ini, anak itu kelihatan banget lo mba dari matanya pagi-pagi itu. Sayu, merah, wes kelihatan. Nanti pasti ngefek gatau gampang nangis, marah.*” Guru kelas TK B juga menambahkan upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap pembiasaan tidur cepat melalui kegiatan parenting. “*pernah, kita itu ya pas parenting pas ketemu bareng-bareng itu kita bahas. Lebih-lebih yang 7 kebiasaan anak indonesia hebat itu dari pertama lah bangun pagi. Anak-anak kan awal-awalnya bangun pagi susah. Jadi ya pernah, sering malah.*” Ibu J informan orang tua 1 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan “*rutinitas tidur cepat itu ya udah pasti menjadi kebiasaan, jadi bangun itu paling siang jam 5. Libur aja suruh bangun siang nak gabisa katane. Sudah kebiasaan.*”. Ibu L informan orang tua 2 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan “*tapi memang duluan dia tidur karena sekolah*”. Ibu A informan orang tua 3 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan “*kadang-kadang gampang kadang engga, kalo susah paling pas malemnya tidur kemalaman. Dia tidur itu biasanya nunggu aku pulang kerja malem kan ga nentu mba.*” Diketahui bahwa informan 1 dan 2 konsisten membiasakan tidur cepat sedangkan informan 3 diketahui bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam menerapkan tidur cepat karena bergantung pada waktu kerja orang tua.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung utama keberhasilan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah sinergi antara sekolah dan orang tua. Kepala sekolah dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan bahwa “*faktor internal yang paling mendukung itu sebetulnya kan orang tua ya, seharusnya orang tua. Alangkah baiknya kalau orang tua itu sudah mendisiplinkan anak mulai dari jadwal makan, bangun tidur, atau jadwal apapun itu.*” Guru kelas TK B dalam dokumen wawancara Jum’at, 23 Mei 2025 menambahkan bahwa “*faktor pendukung itu pertama dari orang tua kalau saya.*” Adapun bentuk sinergi antara sekolah dan orang tua dapat dilihat dari cara komunikasi.

Ibu J informan orang tua 1 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan faktor utama yang paling mendukung adalah orang tua “*paling utama orang tua nomor 1.*” Ibu J menambahkan komunikasi antara sekolah dengan orang tua “*paling cuma pas ambil rapor aja kesempatannya.*” “*sama itu kaya waktu latihan membaca ada tambahan, guru bilang ini bu anaknya ada kesulitan bagian ini ini gitu.*” Ibu L informan orang tua 2 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan “*ya paling lewat wa grup aja, misalkan ada pengumuman apa gitu. Tapi kalo aku privasi sendiri sama bu anna itu sering soalnya buat perkembangan akbar. Misalnya saat itu “ibu-ibu nanti yang ikut les tambahan ini nanti anak-anak yang ikut les tambahan” nanti aku chat bu guru akbar di ikutin ga bu guru. Kaya tadi aku tanya, ada solusi ga bu ya dijelasin kalau tambah-tambahan udah bisa ya bu guru kalau pengurangan yang kayanya masih bingung.*” Ibu L juga menambahkan bahwa “*yang mendukung itu ya mungkin di awal*

pribadinya dulu sebenarnya. Baru orang tua yang menyokong mendukung gitu." Ibu A informan orang tua 3 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan *"sebenarnya orang tua pasti selalu menasehati anak."* Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung keberhasilan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang paling utama adalah dukungan dan partisipasi aktif orang tua, yang diwujudkan melalui disiplin di rumah dan komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah.

Adapun faktor penghambat keberhasilan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berasal dari inkonsistensi pembiasaan di lingkungan rumah. Kepala sekolah dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan *"faktor eksternal ya kembali ke orang tua, karena kalau disini disiplin tetapi di rumah tidak diulangi ya ambyar. Tapi pada kenyataannya banyak yang seperti itu. Sama bu guru malu, sopan, tapi kalau di rumah ambyar baju kemana, sepatu dimana. Kalau ibunya wa voice note bilang itu lo bu gini-gini baru anak gerak membersekan ke tempatnya. Anak tuh kadang lebih mendengarkan gurunya daripada orang tua."* Guru kelas TK B menambahkan bahwa *"yang paling sering itu ya itu, antara orang tua sama kita ga sinkron kadang mis kom. Kita sudah terapkan ini ternyata kembali lagi."* Ibu L informan orang tua 2 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan *"faktor penghambatnya itu sebenarnya di pribadi nya dia itu, manjanya terus masih yang belum bisa terkadang bisa mandiri sendiri."* Ibu A informan orang tua 3 dalam dokumen wawancara Selasa, 20 Mei 2025 mengatakan bahwa *"ga ada sih, mungkin tergantung anak. Biasanya kalau anak perempuan itu lebih banyak mulus dalam pelajaran apapun. Kalo cowo pasti ada aja tantangannya. Itu kalau vano, gatau anak yang lain."* Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah telah berjalan, kurangnya dukungan dan konsistensi dari lingkungan rumah, baik dari segi pembiasaan orang tua maupun karakteristik individu anak, menjadi kendala signifikan dalam mencapai keberhasilan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter anak di TK Pertiwi 45 Kalisegoro berkembang dengan sangat baik melalui implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Anak-anak menunjukkan perilaku peduli terhadap teman, seperti inisiatif menjenguk teman yang sedang sakit, sukarela berbagi tanpa disuruh, sukarela membantu guru menyapu halaman dan kelas, hingga berbagi mainan tanpa paksaan. Karakter ini secara konsisten terlihat dalam interaksi sehari-hari anak di kelas maupun saat kegiatan kelompok. Karakter empati yang sangat tinggi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang terus-menerus dan didukung oleh lingkungan yang konsisten, baik di sekolah maupun di rumah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan empati anak dapat meningkat secara signifikan melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia anak, seperti metode mendongeng (Winangsih et al., 2018). Dalam jurnal tersebut, sebelum dilakukan intervensi, anak-anak menunjukkan tingkat empati yang rendah berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru. Namun, setelah dilakukan proses mendongeng menggunakan media seperti boneka tangan, boneka jari, dan buku cerita, terjadi peningkatan dalam aspek toleransi, kasih sayang terhadap teman dan kemampuan membantu orang lain.

Jika pada penelitian tersebut pendekatan yang digunakan bersifat tematik dan

berbasis cerita, maka dalam penelitian ini pembentukan empati dilakukan melalui pembiasaan karakter dalam kehidupan nyata, yakni lewat rutinitas yang terkandung dalam program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, khususnya pada poin bermasyarakat. Meskipun metode yang digunakan berbeda, hasil keduanya menunjukkan kesamaan, yaitu bahwa penguatan empati pada anak usia dini akan efektif jika dilakukan melalui pendekatan yang konkret, menyenangkan dan melibatkan keterlibatan emosional anak. Penelitian lain menemukan bahwa permainan yang bersifat kooperatif dapat menjadi sarana bimbingan yang menyenangkan untuk anak, sekaligus melatih kerja sama, menunggu giliran, dan memahami teman (Rahmatika et al., 2023). Modul tersebut memperoleh uji kelayakan "93%" dan dinilai sangat layak sebagai panduan guru dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Ini menunjukkan bahwa permainan kolaboratif dapat menjadi metode efektif lainnya dalam meningkatkan empati.

Dibandingkan dengan dua penelitian tersebut, pendekatan dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal sistem dan pendekatan karakter berbasis kebiasaan nyata. Jika mendongeng dan permainan kolaboratif mengandalkan aktivitas tematik tertentu yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, maka program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menekankan pada integrasi nilai dalam rutinitas anak sehari-hari. Sehingga, pembentukan karakter berlangsung lebih alami dan kontinu. Anak tidak hanya belajar tentang empati dalam waktu khusus, melainkan menjadikannya bagian dari pola pikir dan perilaku harian.

Namun demikian, ketiganya memiliki benang merah yang sama, yaitu bahwa anak usia dini dapat menunjukkan perilaku empati ketika diberi rangsangan yang tepat, pengalaman yang bermakna dan lingkungan yang mendukung. Di sisi lain, dukungan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat pembentukan karakter anak khususnya dalam hal disiplin positif terlebih menjadi pribadi yang memiliki empati tinggi. Orang tua tidak hanya memastikan anak menerapkan kebiasaan-kebiasaan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di rumah, seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat & bergizi, gemar belajar, bermasyarakat serta tidur cepat, tetapi juga memperkuat nilai empati melalui teladan, komunikasi dan keterlibatan dalam kegiatan di sekolah. Orang tua yang aktif mendampingi anak menunjukkan bahwa karakter anak berkembang lebih optimal.

Dalam penelitian, peran orang tua dan lingkungan sebagai faktor pendukung, terutama lingkungan keluarga, merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi anak (Latifah, 2020). Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar nilai, norma serta pola sikap sosial yang akan membentuk kepribadiannya. Dukungan emosional dan konsistensi pola asuh dari orang tua juga menciptakan kesinambungan antara pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya membentuk perilaku positif anak di sekolah, tetapi juga memperkuatnya dalam konteks sehari-hari.

Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian bahwa orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan karakter anak (Nur et al, 2022). Orang tua yang memahami kondisi dan sifat anak-anaknya akan lebih mampu menjadi teladan dan membentuk perilaku positif. Anak-anak yang diperhatikan secara konsisten, baik dari kebiasaan di rumah maupun lingkungan pergaulan, menunjukkan karakter yang lebih baik. Sementara itu, anak-anak yang kurang mendapat perhatian cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan karakter.

Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung yang mempermudah orang tua dalam membentuk karakter anak, seperti tersedianya sarana prasarana yang memadai, lingkungan yang positif, serta dukungan dari anggota keluarga lainnya. Sebaliknya, terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh siaran televisi, penggunaan gadget secara berlebihan, kesibukan orang tua, serta pergaulan yang kurang baik. Faktor-faktor inilah yang menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter anak di luar sekolah. Mempertimbangkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat tidak hanya bergantung pada penerapan di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan dan konsistensi dukungan dari orang tua. Ketika sekolah dan keluarga berjalan seiring, karakter disiplin positif dan empati anak dapat tumbuh secara optimal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, keterlibatan guru dan orang tua dalam pembiasaan kebiasaan yang baik telah membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter disiplin positif terlebih pada empati anak yang tinggi. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten di rumah dan sekolah, anak-anak tidak hanya memahami nilai empati secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan keberhasilan implementasi program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” di TK Pertiwi 45 Kalisegoro, dalam membentuk karakter disiplin positif pada anak usia dini. Keberhasilan ini terbukti dari penerapan program secara sistematis melalui sosialisasi, persiapan materi yang terintegrasi dalam SOP dan RPPH, serta implementasi nyata dalam kebiasaan kegiatan sehari-hari di sekolah. Setiap kebiasaan, mulai dari bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat & bergizi, gemar belajar, bermasyarakat hingga tidur cepat, berhasil menumbuhkan perilaku positif yang konsisten pada anak. Hal ini mencerminkan pengembangan aspek *knowing moral*, *feeling moral*, dan *moral action* yang esensial dalam pendidikan karakter.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” terbukti efektif sebagai kerangka kerja pembentukan disiplin positif, dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya dengan penyesuaian yang relevan. Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah sinergi dan dukungan aktif dari orang tua, yang merupakan elemen krusial dalam keberlanjutan dan optimalisasi hasil. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan, terutama terkait inkonsistensi pembiasaan di lingkungan rumah. Kurangnya pembiasaan dan dukungan berkelanjutan dari rumah dapat menghambat optimalisasi hasil program. Oleh karena itu, keberlanjutan dan dampak maksimal program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi seluruh pihak, terutama orang tua, dalam membiasakan nilai-nilai program di setiap aspek kehidupan anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan konsistensi orang tua di rumah, serta melakukan studi komparatif dengan lembaga lain yang menerapkan program “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aji, I. P., & Tamba, K. P. (2020). Penerapan disiplin positif dalam pembelajaran ditinjau melalui perspektif kristen [positive discipline in learning reviewed through a christian perspective]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 216-234. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2101>
- Alifah, L., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terimakasih untuk pembentukan karakter pada anak 5-6 tahun di TK Islam Dzakra Lebah Madu. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 4(3), 390-403. <https://10.31604/ptk.v4i3.390-403>
- Ardina, M., & Qalbi, Z. (2021). Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Critical Thinking pada Mata Kuliah Neurosains di Abad 21. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 145-153. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1165>
- Firdausi, F. (2023). Peran Guru Melalui Pembiasaan Perilaku dalam Media Buku 'Halo Balita' untuk Penanaman Karakter Religius. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 281-287. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.520>
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini Oleh Pendidik Kb Bintang Mulia Krekah Gilangharjo Pandak Bantul. *Jendela PLS*, 6(1), 34-43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Idris, M. H., & Pd, M. (2023). Menumbuhkan Generasi Bangsa: Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Implementasi Disiplin Positif dalam Lingkungan Belajar di BKB PAUD HIU. *Al Qalam*, 11(2).
- Jariah, A., Fujiaturrahman, S., & Muhdar, S. (2024). The Digital Era: Transformation of Elementary School Students' Character through Social Media Interaction. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 11(1), 200-213. <http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v11i1.16992>
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- May, M. (2024). Penerapan disiplin positif dalam pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *JURNAL SUNETOS*, 1(1), 1-12. <https://orcid.org/0000-0002-1185-5026>
- Mouwn, E. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 83-97.
- Prasetyo, A. S. (2023). Internalisasi nilai di zi gui-pendidikan karakter melalui disiplin positif dalam proses pembelajaran. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 118-130. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.148>
- Rahmatika, A., Manurung, A. A., & Ramadhani, F. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis augmented reality untuk meningkatkan empati anak usia dini dengan Metode MDLC (Multimedia Development Life Cycle). *Sudo Jurnal Teknik Informatika*, 2(3), 122-130. <https://doi.org/10.56211/sudo.v2i3.330>

- Samad, Y. E., & Musi, M. A. (2025). Penerapan Disiplin Positif Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(2), 102-114. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1143>
- Shunhaji, A., Sari, W. D., & Komalasari, R. (2021). Pembiasaan Positif dan Keteladanan di TK Tadika Puri Jakarta Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 117-125. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i01.156>
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun Karakter Sehat dan Berakhlak Mulia melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109-131. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>
- Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara.
- Sutikno, A. Y. W., & Triyono, M. (2019). Analisis Penerapan Disiplin Positif pada Guru SD Pinggiran dan Terpencil di Kabupaten Sorong. *Jurnal Citizen Education*, 1(1), 44-55.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Ulya, N., & Maemonah, M. (2022). Implementasi Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 9(2), 1-12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Winangsih, W., Yuniarti, L., & Aprianti, E. (2018). Meningkatkan sikap empati melalui metode mendongeng pada anak usia dini. *Ceria (cerdas energik responsif inovatif adaptif)*, 1(3), 42-47. <https://dx.doi.org/10.22460/ceria.v1i3.p42-47>
- Yusnita, N. C., & Muqowim, M. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116-126. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2.%25p>